



Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Kota Semarang

Dimas Khijri Saputra^{1*}, Ahmad Maghfurin¹, Nasirudin¹

¹ Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia.

* Correspondence: E-mail: dimaskhijri@gmail.com

ABSTRACTS

This research aims to describe how prepared Islamic Religious Education teachers at Semarang City Middle Schools are in implementing the independent learning curriculum in PAI and Characteristics subjects at school schools. The research method used is field research or field research with a qualitative approach. The primary source in this research is a PAI teacher at one of the Semarang City Public Middle Schools. Data was collected through interviews and document studies. The results of this research explain that PAI teachers cognitively understand the concept of the Independent Learning curriculum and are affectively very enthusiastic because the Independent Learning curriculum has many advantages. However, in terms of skills, teachers experience obstacles due to minimal experience, limited references and difficult time management in implementing the independent curriculum in schools.

ARTICLE INFO

Article History:

Received 08 Jan 2023

Revised 03 Feb 2023

Accepted 23 Feb 2023

Available online 01 March 2023

Keyword:

Islamic Religious Education, Kurikulum Merdeka, Curriculum Implementation, Religious Teacher

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kesiapan guru Pendidikan Agama Islam SMP Kota Semarang dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah *field research* atau penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Guru PAI di salah satu SMP Negeri Kota Semarang. Data dikumpulkan melalui wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Guru PAI secara kognitif telah memahami konsep kurikulum Merdeka Belajar dan secara afektif sangat antusias karena kurikulum merdeka belajar banyak memiliki kelebihan. Namun dari sisi skill, guru mengalami kendala karena pengalaman yang masih minim, referensi yang terbatas dan manajemen waktu yang tidak mudah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah.

1. PENDAHULUAN

Perubahan yang dilakukan dalam sebuah kurikulum merupakan sebuah keniscayaan. Semakin kehidupan manusia berubah semakin besar pula peluang kurikulum dirubah. Jika kurikulum tidak berubah maka cara berkehidupan manusia akan stagnan. Alasannya adalah bahwa kurikulum adalah salah satu instrument untuk mengubah hidup atau mempertahankan hidup dari semua perubahan-perubahan yang ada. Kurikulum tidak bisa disederhanakan menjadi “ Ganti Menteri Ganti Kurikulum” seperti yang banyak dituduhkan, tetapi harusnya “Ganti Siswa (zaman) Ganti Kurikulum”.

Covid-19 yang muncul di akhir tahun 2019 dan berlangsung kurang lebih tiga tahun hingga 2022 menjadi alasan penting adanya perubahan kurikulum ini. Terjadinya learning loss (kehilangan pembelajaran) pada pelajar di Indonesia maka dibutuhkan adanya kebijakan perubahan kurikulum. Kurikulum yang didesain normal tentu tidak bisa diimplementasikan dalam masa pandemi Covid - 19 sehingga mulailah didesain kurikulum khusus masa pandemi yang disebut “Kurikulum Darurat”. Kurikulum tentu saja memiliki perlakuan khusus jika telah normal tidaklah baik jika terus dilanjutkan. Alasannya kurikulum ini memiliki banyak pengurangan waktu dan materi sehingga jika normal maka sejatinya kurikulum harus dikembalikan pada masa normal.

Permasalahan pendidikan yang ada saat ini direspons Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (selanjutnya penulis sebut dengan Kemendikbud) dengan mengeluarkan kebijakan Merdeka Belajar. Nadiem Makarim selaku Kemendikbud secara tegas menyebutkan bahwa konsep Merdeka Belajar yang digagasnya merupakan usaha untuk mewujudkan kemerdekaan dalam berpikir. Kebijakan ini dimulai dengan perbaikan standar mutu pendidik. Adanya kebijakan ini memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan mutu pendidikan di lembaganya. Di antara perubahan besar kebijakan Merdeka Belajar dengan Kurikulum 2013 adalah (1) ujian sekolah berstandar nasional (USBN) dikembangkan oleh sekolah masing-masing; (2) Ujian nasional (UN) berubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter; (3) kebebasan pendidik untuk mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); dan 4) fleksibilitas dalam peraturan penerimaan siswa baru (PPSB).

2. KAJIAN LITERATUR

Kurikulum merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi. Inti dari kurikulum merdeka belajar adalah sekolah, guru dan murid memiliki kebebasan untuk melakukan inovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Kemendikbud telah membuat kebijakan reformasi sistem pendidikan Indonesia melalui kurikulum merdeka belajar. Tujuannya adalah untuk menggali potensi terbesar para guru dan murid serta meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan memberikan kemerdekaan kepada guru untuk memilih cara penyampaian kurikulum atau cara mengajar yang sesuai dengan kompetensi peserta didiknya.

Kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen (Ngalim Purwanto, 2019). Kebijakan kurikulum merdeka belajar dapat terwujud secara optimal melalui berbagai macam langkah yaitu: (1) peningkatan kompetensi kepemimpinan, kolaborasi antar elemen masyarakat, dan budaya; (2) peningkatan sarana prasarana serta pemanfaatan teknologi informasi pendidikan di seluruh satuan pendidikan; (3) perbaikan pada kebijakan, prosedur, dan pendanaan pendidikan; (4) dan penyempurnaan kurikulum, pedagogi, dan asesmen. Perubahan kebijakan kurikulum merdeka belajar akan terjadi pada kategori: (1) ekosistem pendidikan; (2) guru; (3) pedagogi; (4) kurikulum; dan (5) sistem penilaian.

Pada lingkungan pendidikan, Kemendikbud akan mengubah pandangan dan praktik yang bersifat mengekang kemajuan pendidikan, seperti penekanan pada pengaturan yang kaku, persekolahan sebagai tugas yang memberatkan, dan manajemen sekolah yang terfokus pada urusan internalnya sendiri menjadi ekosistem pendidikan yang diwarnai oleh suasana sekolah yang menyenangkan, keterbukaan untuk melakukan kolaborasi lintas pemangku kepentingan Pendidikan. Penerapan merdeka belajar dalam pembelajaran, menggunakan sistem pembelajaran dan penilaian berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdeferensiasi adalah pembelajaran yang dimodifikasi dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi antara pengembangan spiritual, logika, nilai-nilai atika, estetika, serta dapat mengembangkan kemampuan holistic, sistemik, linear, konvergen, untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa yang akan datang (Rosadi, 2020).

Tugas guru adalah mengembangkan aktivitas siswa dalam belajar, bersosialisasi dan berinternalisasi. Guru tidak hanya dituntut agar aktif dalam dalam KBM intra kurikuler, melainkan juga mengembangkan santri melalui aktivitas KBM ekstrakurikuler dengan ragam metode pengajaran yang sesuai (Rusli Yusuf, 2011) Guru sebagai suatu profesi di Indonesia baru dalam taraf sedang tumbuh (*emerging profession*) yang tingkat kematangannya belum sampai pada yang telah dicapai oleh profesi-profesi lainnya sehingga guru dikatakan sebagai profesi yang setengah-setengah atau semi profesional. Syarat-syarat profesi guru suatu pekerjaan dapat menjadi profesi harus memenuhi kriteria atau persyaratan tertentu yang melekat dalam pribadinya sebagai tuntunan melaksanakan profesi tersebut (Hery Rahyubi, 2020).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqih, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt. diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*). (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif lapangan (field research). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa (Jhon W. Creswell 2015). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang ada, khususnya tentang Kesiapan guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Kota Semarang.

Sumber primer penelitian ini yakni semua guru PAI di SMP Kota Semarang, buku-buku, arsip atau dokumen tentang Kesiapan Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Kota Semarang. Sumber data selanjutnya yaitu sekunder di mana banyak ditemukan dalam fakta sosial guna mempertajam analisis terkait penelitian ini.

Terakhir proses analisis data. Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah mendata hasil penelitian baik dokumen, wawancara maupun observasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dengan mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian yaitu tentang guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Kota Semarang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Langkah terakhir, berdasarkan data yang telah di sajikan dalam bentuk tabel sekaligus dideskripsikan maupun dieksplanasikan, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan oleh peneliti melalui pernyataan ulang pada data yang penting, lalu dideskripsikan kembali data tersebut hingga dilakukan interpretasi pada tahap akhirnya.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Implementasikan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP

Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kota Semarang adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

a. Perancangan KOSP

Guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kota Semarang dimulai dengan menganalisis konteks karakteristik materi, merumuskan visi dan misi tujuan pembelajaran, menentukan pengornasisasian pembelajaran, menyusun RPP, merancang pendampingan evaluasi dan pengembangan profesional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

b. Perancangan ATP

Alur tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kota Semarang dalam materi tentang akidah kelas 7 meliputi nomor, domain, alur capaian pembelajaran pertahun, tujuan pembelajaran (TP), pekan/ JP, kata kunci, profil pelajar Pancasila, glosarium.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Penerapan P.S (Pelajar Pancasila)

Projek penguatan profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kota Semarang, dilaksanakan dengan melatih peserta didik untuk menggali isu nyata di lingkungan sekitar yang berkaitan dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu, alokasi waktu tersendiri sangat dibutuhkan guna memastikan projek penguatan profil pelajar Pancasila dapat berjalan dengan baik

b. Penerapan pembelajaran yang fokus pada murid.

Guru PAI di SMP Negeri 1 Kota Semarang dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI mengacu pada paradigma baru yang dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran yang *terdiferensiasi* sehingga setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya, untuk mengembangkan karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila. Tugas pendidik ialah menjaga dan mengembangkan potensi-potensi positif dari peserta didik dengan penuh kasih sayang. Pendidikan itu sendiri pada hakikatnya merupakan upaya pengembangan kemampuan intelektual, emosional dan spiritual. Salah satu tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia.

Ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah merespon perasaan peserta didik, menggunakan ide-ide peserta didik untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang, berdialog dan berdiskusi dengan peserta didik, menghargai peserta didik, kesesuaian antara perilaku dan perbuatan, menyesuaikan isi kerangka berpikir peserta didik (penjelasan untuk mementapkan kebutuhan segera dari peserta didik), tersenyum pada peserta didik.

c. Kolaborasi antara guru dan orang tua dan masyarakat dalam pembelajaran.

Kolaborasi peran orang tua dan guru sebagai motivator dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah saling bekerja sama dalam memberikan motivasi kepada anak didik agar mereka semangat dalam mengerjakan tugas, tidak menyepelkan atau malas.

Bapak Miftahudin, S.Pd, M.Pd, Selaku guru PAI SMP N I Semarang menjelaskan bahwa:

“Peran orang tua dan guru merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan akan tumbuhnya motivasi siswa untuk belajar. Kerjasama antara orang tua dan guru merupakan salah satu indikator terpenting yang dapat dilakukan dalam upaya menumbuhkan atau meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.”

3. Evaluasi

Evaluasi kurikulum pada satuan pendidikan pelaksanaan Kurikulum Merdeka merupakan serangkaian kegiatan terencana dan sistematis dalam mengumpulkan dan mengolah informasi dan data yang valid dan reliabel. Evaluasi kurikulum pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menguji efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (*feasibility*) rancangan dan implementasi kurikulum dan pembelajaran pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka.

Bapak Miftahudin, S.Pd, M.Pd, Selaku guru PAI SMP N I Semarang menjelaskan bahwa:

“Guru PAI di PAI di SMP Negeri 1 Kota Semarang melakukan penilaian setiap akhir materi pembahasan, model penilaian yang dilakukan biasa dengan tes tertulis (ulangan harian), praktek, persentasi suatu materi, dan juga dengan unjuk kerja atau demonstrasi. Apabila ada peserta didik yang tidak mencapai KKM maka dilakukan remedial dan bagi siswa yang sudah mencapai KKM diberikan pengayaan sebagai menguat.”

Penerapan pembelajaran *berdeferensiasi* sebagai pola penerapan merdeka belajar penilaian itu harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Artinya bagaimana guru PAI menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan peserta didik mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, peserta didik mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Peserta didik yang masih ketinggalan diberikan remedial terhadap materi yang belum tuntas dan peserta didik yang sudah mencapai tujuan pembelajaran diberikan pengayaan untuk menguatkan pemahamannya terhadap materi.

4.2. Implementasikan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP

Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nasima Kota Semarang adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

a. Perancangan kurikulum operasional satuan

Perancangan kurikulum operasional satuan guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di salah satu SMP di Kota Semarang melalui beberapa tahap, antara lain:

1) Tahap awal

Guru PAI membuat penyesuaian kecil terhadap contoh dokumen mata pelajaran PAI sesuai kurikulum operasional satuan pendidikan yang disediakan oleh Kemendikbudristek.

2) Tahap berkembang

Guru PAI mengembangkan kurikulum operasional mata pelajaran PAI dan budi pekerti berdasarkan contoh dokumen / buku PAI dan budi pekerti yang disediakan oleh Kemendikbudristek dengan cara memodifikasi bagian pengorganisasian dan perencanaan pembelajaran sesuai kondisi satuan pendidikan, tanpa didasarkan pada refleksi terhadap hasil

analisis karakteristik mata pelajaran dan budi pekerti yang akan diajarkan kepada peserta didik.

3) Tahap siap

Guru PAI mengembangkan kurikulum operasional mata pelajaran PAI dan budi pekerti berdasarkan contoh dokumen / buku PAI dan budi pekerti yang disediakan oleh Kemendikbudristek dengan cara memodifikasi bagian pengorganisasian dan perencanaan pembelajaran berdasarkan analisis refleksi terhadap kondisi, sarana, prasarana dan tenaga pendidik serta kependidikan disatukan pendidikan dengan melibatkan peserta didik, orang tua, atau masyarakat sekitar sekolah / tempat tinggal peserta didik.

4) Tahap mahir

Guru PAI mengembangkan kurikulum operasional mata pelajaran PAI dan budi pekerti yang kontekstual dan sesuai aspirasi warga satuan pendidikan serta hasil analisis dan refleksi disatukan pendidikan menstrukturkan pembelajaran sesuai dengan visi dan misi dan konteks satuan pendidikan, dengan melibatkan perwakilan peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

b. Perancangan alur tujuan pembelajaran (ATP)

Perancangan alur tujuan pembelajaran guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nasima Kota Semarang yaitu guru PAI mengembangkan alur tujuan pembelajaran secara mandiri dengan merujuk pada capaian pembelajaran. Koordinator kurikulum disatukan pendidikan memimpin proses perancangan, memonitor implementasi, dan memimpin proses pengembangan dan evaluasi alur tujuan pembelajaran sehingga alur tujuan pembelajaran menjadi bagian dari sistem perencanaan dan evaluasi kurikulum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nasima Kota Semarang

c. Perencanaan pembelajaran dan asesmen

Guru PAI dalam melakukan perencanaan pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nasima Kota Semarang yaitu melakukan pengembangan perencanaan pembelajaran dan asesmen berdasarkan kebutuhan peserta didik. Pembahasan di atas sesuai dengan pernyataan Muhamad Arifin, S.Pd, selaku guru PAI SMP Nasima Kota Semarang mengenai menerapkan perencanaan pembelajaran dan asesmen pada kurikulum merdeka belajar sebagai berikut:

Penilaian pada Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nasima Kota Semarang berfokus pada penguatan asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian siswa.

d. Pemanfaatan dan pengembangan perangkat ajar

Guru PAI dalam memanfaatkan dan mengembangkan perangkat ajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nasima Kota Semarang yaitu guru PAI mengkombinasikan berbagai perangkat ajar menyesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Guru PAI mengembangkan modul ajar untuk salah satu atau

sebagian materi pelajaran, serta berbagi modul ajar yang dibuatnya kepada guru lain. Satuan Pendidikan menyelenggarakan sesi pengembangan modul ajar secara kolaboratif.

Perangkat ajar yang digunakan pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nasima Kota Semarang menurut Muhamad Arifin, S.Pd, selaku guru PAI yaitu: Perangkat ajar yang digunakan pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nasima Kota Semarang yaitu; 1) Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kementerian Agama RI Tahun 2021. 2) Buku Pegangan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kementerian Agama RI Tahun 2021.

e. Perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Guru PAI dalam merencanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nasima Kota Semarang yaitu guru PAI mengembangkan ide dan modul proyek sesuai konteks lokal, kebutuhan, serta minat peserta didik dengan melibatkan pendapat dan ide-ide peserta didik.

2. Pelaksanaan pembelajaran

a. Penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Guru PAI dalam menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nasima Kota Semarang yaitu guru PAI menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan jumlah sesuai dengan yang dianjurkan Kemendikbudristek. Proyek diawali dengan identifikasi masalah yang lebih banyak dilakukan berdasarkan inisiatif siswa dan difasilitasi guru atau mitra komunitas yang terlibat sebagai fasilitator atau narasumber sehingga kegiatan proyek berorientasi pada pemahaman tentang konsep atau penyelesaian masalah (*problem solving*) sesuai tema yang dibahas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Bapak Muhamad Arifin, S.Pd, selaku guru PAI menyatakan bahwa:

“Ia sering untuk memecahkan persoalan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan referensi yang ada, dalam metode ini guru memberikan tugas kepada para siswa untuk menyelesaikan masalah yang ada berdasarkan referensi yang sesuai. Artinya siswa dituntut untuk memberikan argument yang rasional dan ilmiah berdasarkan referensi yang ada. Penerapan metode *problem solving* menuntut siswa terlibat secara aktif memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Siswa dengan demikian diharapkan tertantang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, karena siswa merasa tertantang, sehingga ia akan dengan sukarela mencari solusi masalah yang diberikan oleh guru dengan baik.”

Metode *problem solving* yang diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam digunakan dalam rangka mengajak siswa untuk secara kritis memahami materi pelajaran yang disampaikan guru PAI. Sebagai contoh, ketika menyampaikan pelajaran tentang iman kepada Allah, menggali dalil naqli terkait iman kepada Allah, mendokumentasikan contoh perilaku sebagai penerapan iman kepada Allah SWT melalui Asmaul Husna *al-'Alim, al-Khabir, al-Sami'*, dan *al-Bashir*, menjelaskan pengertian iman kepada malaikat, menggali dalil naqli terkait iman kepada malaikat, menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan iman kepada malaikat dalam kehidupan sehari-hari.

Profil pelajar Pancasila yang ditanamkan oleh guru PAI setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nasima Kota Semarang tentang pembahasan iman kepada Allah SWT ialah peserta didik harus bisa “beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia

b. Penerapan pembelajaran yang fokus kepada siswa.

Guru PAI dalam menerapkan pembelajaran yang fokus kepada siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nasima Kota Semarang yaitu guru PAI membedakan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, capaian atau performa, dan minat siswa. Guru lebih terampil berperan sebagai fasilitator dengan memberikan lebih banyak kesempatan untuk peserta didik belajar mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka.

c. Keterpaduan penilaian dalam pembelajaran.

Bentuk keterpaduan penilaian dalam pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nasima Kota Semarang yaitu guru PAI melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran *terdiferensiasi* sesuai dengan tahap capaian peserta didik (*teaching at the right level*) serta guru PAI melakukan penyesuaian pembelajaran sepanjang proses pembelajaran agar semua peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Satuan pendidikan mengembangkan kebijakan yang mendorong guru untuk menggunakan hasil asesmen dalam merancang kurikulum dan pembelajaran.

Penilaian atau asesmen bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan juga untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik. Informasi tersebut merupakan umpan balik bagi peserta didik dan juga pendidik.

d. Pembelajaran yang sesuai tahap belajar murid jenjang dasar dan menengah

Berdasarkan asesmen formatif di awal pembelajaran, guru PAI membagi siswa di kelas yang sama menjadi dua kelompok menurut capaian belajar mereka. Dengan demikian, setiap siswa dapat belajar sesuai dengan capaian belajarnya. Sekolah menyelenggarakan berbagai program seperti pelajaran tambahan untuk siswa yang belum siap untuk belajar sesuai dengan kelasnya dan untuk siswa yang membutuhkan pengayaan atau tantangan lebih.

Permendikbud Ristek No.15 Tahun 2022, jelaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak usia dini, jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang Pendidikan.

e. Kolaborasi antar guru untuk kepentingan kurikulum dan pembelajaran.

Guru berkolaborasi untuk perencanaan pembelajaran di awal semester dan dalam proses pembelajaran sepanjang semester, misalnya melalui diskusi tentang kemajuan belajar peserta didik, berbagi praktik baik, berbagi info tentang perangkat ajar, dsb., untuk keperluan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan terlibat dalam pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan. Satuan pendidikan memiliki kebijakan dan mekanisme yang mendorong kolaborasi guru untuk kegiatan belajar intrakurikuler dan juga proyek, misalnya melalui observasi kelas, kegiatan refleksi pembelajaran, kegiatan berbagi praktik baik, dsb.

Tujuan utama adanya kolaborasi antar guru adalah untuk meningkatkan kompetensi setiap guru. Kompetensi tidak hanya menyangkut keahlian akademik saja, tetapi juga termasuk keterampilan. Kegiatan antar guru di SMP Nasima Kota Semarang dilakukan dengan berbagai diantaranya ialah:

- 1) Menyusun pembelajaran yang serumpun bersama dan di kolaborasikan.
- 2) Melalui *platform* online seperti misalnya grup *whatsapp* untuk memecahkan masalah yang dihadapi bersama.
- 3) Bertukar informasi atau wawasan antar guru untuk kepentingan pengembangan peserta didik.
- 4) Ikut bersama dalam kegiatan peningkatan kompetensi, misalnya pelatihan, seminar dan lain- lain.

f. Kolaborasi bersama orang tua atau keluarga dalam pembelajaran.

Guru PAI berkomunikasi dengan guru lain melalui satuan pendidikan memberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik kepada orang tua / wali pada saat penerimaan rapor dan secara berkala dalam proses belajar. Ada saluran komunikasi yang berkala untuk orang tua memberikan umpan balik terhadap kurikulum dan pembelajaran. Orang tua berkesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran, misalnya menjadi narasumber dalam intrakurikuler atau dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila, komunikasi melibatkan tiga pihak, yaitu guru-siswa-orang tua untuk mendiskusikan tahapan belajar dan tindak lanjut yang perlu dilakukan untuk mendukung proses belajar siswa.

g. Kolaborasi dengan masyarakat atau komunitas atau juga industri

Satuan pendidikan melibatkan masyarakat / komunitas / industri secara berkelanjutan untuk mendukung pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Komunitas/industri yang dilibatkan lebih beragam sesuai tujuan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

3. Evaluasi

Refleksi dan evaluasi implementasi kurikulum dan pembelajaran dilakukan mayoritas atau semua guru. Hasil refleksi (pengalaman dan persepsi guru) dilengkapi dengan data rapor pendidikan guru-guru dalam tim kecil (berdasarkan kelompok mata pelajaran dalam satu fase, guru kelas dalam satu fase atau berbagai mata pelajaran dalam satu fase/level) berdiskusi dan

berkolaborasi untuk melakukan perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi. Satuan pendidikan telah memiliki kebijakan mengenai refleksi dan evaluasi kurikulum (contohnya melalui komunitas belajar, pertemuan rutin guru, kebijakan tentang penulisan rapor dan pemberian umpan balik kepada peserta didik).

5. KESIMPULAN

Keberadaan pandemic Covid-19 serta dampak arus globalisasi setidaknya berpengaruh terhadap tabiat dan karakteristik remaja pada saat ini. Kesiapan guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah : 1) Guru PAI SMP Negeri 1 secara kognitif telah memahami konsep kurikulum merdeka belajar dan secara afektif sangat optimis karena platform Merdeka Belajar memberikan kesempatan guru untuk terus belajar serta mengembangkan kompetensinya dan memberikan kesempatan kepada guru dan tenaga kependidikan untuk dapat memperoleh materi pelatihan yang berkualitas dengan mengaksesnya secara mandiri. Sedangkan secara kelembagaan, guru disupport oleh sekolah dari aspek sarana dan prasarana. 2) Guru PAI SMP Nasima secara kognitif telah memahami konsep kurikulum Merdeka Belajar dan secara afektif sangat antusias karena kurikulum merdeka belajar banyak memiliki kelebihan. Namun dari sisi skill, guru mengalami kendala karena pengalaman yang masih minim, referensi yang terbatas dan manajemen waktu yang tidak mudah.

Implementasi kurikulum Merdeka Belajar oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah: 1) Guru SMP Negeri 1 menerapkan Problem based learning, Percobaan, Peer Teaching (tutor sebaya), dan Perancangan dalam kurikulum Merdeka Belajar. Adapun penilaian yang diterapkan adalah penilaian setiap akhir materi pembahasan dengan menggunakan tes tertulis (ulangan harian), praktek, persentasi suatu materi, dan unjuk kerja. Terdapat program remedial bagi peserta didik yang tidak mencapai KKM dan program pengayaan bagi siswa yang sudah mencapai KKM sebagai menguat. 2) Guru SMP Nasima menerapkan metode Problem Based Learning, Berbasis Project dan Diskusi. Sedangkan penilaiannya berfokus pada penguatan asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian siswa.

6. REFERENSI

- Ayers, W. (2018). *Teaching The Personal and The Political*. Newyork: Teachers College Press.
- Asroni, A. (2022). "The Role Of Islamic Religious Education Teacher In Creating Anti-Corruption Generation." *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 20(1), 72–81. <https://doi.org/10.53515/godiri.2022.20.1.72-81>.
- Al-Zarnuji, B. (2017). *Ta'limul Muta'alim*, Sudan: Ad-Darus As-Saudaniah Lilkutub.
- Cook, D., J. (2015) & Krishnan, N., C. (2015). *Activity Learning Discovering, Recognizing, and Predicting Human Behavior From Sensor Data*, New Jersey: Hoboken.
- Creswell, J., W. (2019). *Research Design Qualitative, Quantitative and mixed Methods Approaches*, California: SAGE Publication.

- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Daradjat, Z., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- David A. Coe et al., "Behavior Problems of Children with Down Syndrome and Life Events," *Journal of Autism and Developmental Disorders* 29, no. 2, 2019.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2017). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTS*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Ezmir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Fane & Sugito. (2019). "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua, Perilaku Guru, Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Hamdan. (2017). *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, Banjarmasin.
- Ikhrom. (2021). *Humor In Pedagogy Menuju Pendidikan Yang Menghidupkan Bukan Mematikan*, Semarang: CV. SeAP, 2021.
- Izzan & Ahmad, "Membangun Guru Berkarakter", Bandung : KDT, 2019.
- Kasmawati. (2018). "Persepsi Guru Dalam Konsep Pendidikan (Studi Pada Penerapan Merdeka Belajar Di SMA Negeri 5 Takalar) *Jurnal SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, Bandung: Minda Masagi Press.
- Karso. (2019). "Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019* 2.
- Lexy, J.,M. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. & Andayani, D. (2017). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Rosdakarya.
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Marianna, C. (2013). *School Phobia Panic Attacks and Anxiety in Children*, vol. 59 , London dan New York: Jessica Kingsley.
- Marimba, A. D. (2017). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung : al-Ma'arif.
- Masithoh, A. D. (2019) "Teaching Islamic Education in Early Childhood by Instilling Values Islamic Aqidah," *Golden Age : Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.29313/qa:jpaud.v3i2.5410>
- Marlina. (2019). "Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif" Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Muhadjir, N. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. (2017). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. (2010). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan,,* Bandung:

Nuansa.

- Millah, D. (2015). *Audience centered pada Metode presentasi sebagai aktualisasi pendekatan Student centered LeArning*, Jurnal UIN Walisongo Semarang, 10 (2).
- Nasirudin, N., Hadjar, I., Soebahar, M. E., & Kunaepi. (2022). A. HUMANIZATION OF EDUCATION: ANALYSIS OF THE PROPHET'S INTERACTION WITH THE BEDOUIN. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (pp. 114-119). December.
- Nasrullah, J.,R., & Hanani, A. (2021). "Dimensi Aksiologis Pendidikan Islam," *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 4(2).
- Nizar, S. (2017). *PengantarDasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya MediaPratama.
- Oktavia, Y. (2014). "Usaha Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran di Sekolah". *Jurnal Administrasi Pendidikan*. 2(1).
- Pinuita, I. (2019). "Assesment of Collaborative Skills," *Journal Proceeding of the National Aviation University*.
- Ramdani, D. et al. (2020). "Ideal Character of Muslim Generation of Industrial Revolution Era4.0 and Society 5.0," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5 (1), 171–82, <https://doi.org/10.25217/ji.v5i1.644>.
- Rosadi. (2020). Tantangan Menjadi Guru Bk Dengan Kurikulum Merdeka Belajar Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, 12 (2).
- Rusn, A.,I. (2019) *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sasikirana, V. (2020). *Urgency Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Society 5.0*, ejournal.unp.ac.id/index.php/e-techrE-Tech, 8(2).
- Siahaan. (2020). "Kebijakan Kurikulum Mertdeka Belajar," *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(5).
- Sinomi, C., *Persiapan Guru dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Blelajar di SMP N 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan*, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. XIV No. 1*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Siswanto. (2011). "Tingkat Kesiapan Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, IX (2).
- Syarifuddin. (2015). "Guru Profesional Dalam Tugas Pokok Dan Fungsi (Tupoksi)", *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(1).
- Oktavia, Y. (2021). "Usaha Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran di Sekolah". *Jurnal Administrasi Pendidikan*. 2 (1).
- Widiyono, A. & Millati, I. (2021). *Peran Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar diEra 4.0*, *Journal of Education and Teaching*, 2(1).

- Widyastuti, A. (2019). *Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim Dalam pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 3 Sleman*, jurnal TERAMPIL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 4 (1).
- Yamin, M., & Syahrir. (2022). "Development of Independent Learning Education (Review of Learning Methods)", *The Scientific Journal of Mandala Education*, 6 (1).